

## Tiga urusan senirupa

**DARI** tanggal 1 sampai 5 Agustus, di Balai Budaya Jakarta dipamerkan karya asli dan hasil cetak para ilustrator Indonesia yang berada di Jakarta. Kebanyakan ialah grup majalah *Kawanku* seperti umpamanya: Fadli Rasyid, Guntur Siswoyo, Mulyadi W, Danarto, Hardiyono, Isnaeni, Satmowi, Subandiyo, dlsbnya. Dari grup Gramedia: Abd. Rosyid, Adi Permadi, Darmoro dan lain2. Juga ilustrator harian Sinar Harapan, Kompas, Bimba, Pustaka Jaya, Kucica, Kuncung.

Sepanjang pengamatan, ini adalah kegiatan pertama, mengenai persoalan ilustrasi untuk bacaan anak2. Suatu kegiatan yang amat pantas disambut dengan gembira dan penuh harap. Lebih lagi jika orang sering bilang bahwa anak2 ialah generasi penerus dlsbnya. Ditambah dengan kegiatan diskusi di mana tampil 3 kertas kerja oleh: Syahwil (Kucica), Drs. Suyadi dan Sudarmaji (Balai Seni Rupa Jakarta), maka muncullah banyak sekali problematik. Antara lain; Mengenai rumitnya ilustrasi yang mengabdikan kepentingan anak, karena selain harus mengenal beberapa tipe yang ada, juga perkembangan kemampuan anak mencerap secara bertahap. Dari yang paling sederhana sampai yang kompleks. Sehingga sewajarnya jika para ilustrator bacaan anak2 memahami persoalan psikologi anak dan pertumbuhannya. Muncul juga persoalan kelemahan teknologi cetak yang mengakibatkan rencana ilustrasi yang baik sering menjadi tidak memuaskan lantaran pencetakan. Umpama menjadi kusam, mislукnya separasi warna, melesetnya

pencetakan, serta kurang keseimbangannya dalam tata wajah secara keseluruhan. Dari para pengarang terdapat keluhan juga sering kurang pasnya ujud ilustrasi-dengan suasana cerita.

Drs. Suyadi yang agaknya memang pengusaha, mengemukakan pentingnya aspek reklame karya ilustrasi itu. Apa lagi untuk tata wajah luar (cover), dan mengenai harus

### Catatan : Sudarmaji

gambar dan realitasnya gambar. Bersihnya pencetakan dan pentingnya unsur warna. Pikirannya mendapat tantangan yang seru. Dr. Effendi yang suka mengamati soal kesenian menentang keras maksud reklemis (iklan) dari pada ilustrasi lantaran banyak anasir menipunya. Mulyadi W. sangat mem-permasalahkan istilah kejelasan gambar yang harus realistis. Pada hal pada pendapatnya, juga dari pengalaman mengamati lomba yang diselenggarakan Yayasan Kawanku, bahkan menunjuk kecenderungan anak kepada gambar yang surealistis (fantastis).

Dalam mengamati ilustrasi yang berhasil dicapainya, penulis catatan ini sesudah mengamati: majalah *Kawanku*, *Bobo*, *Bimba*, *Hai*, *Kucica*, lembaran kanak2 *Kompas*, *Sinar Harapan*, buku2 penerbitan *Pustaka Jaya*, *Indra Press*, *Balai Pustaka* dan beberapa lagi, menarik kesimpulan bahwa policy yayasan *Kawanku* dalam memilih dan menugasi ilustrator, yang terbaik. Apa sebab? Karena dia lah yang paling banyak menampilkan ilustrator sehingga majalahnya paling banyak variasi dan corak ilustrasi. Ini memberikan paling beragam variasi untuk bermacam anak dengan tipe dan tahap perkembangan sendiri2. Terdapat kesegaran. Selain itu, gaya setiap pelukis amat kentara; menunjukkan penting dan ber-peranannya unsur kepribadian dalam berkesenian. Umpama Mulyadi W, Isnaeni, Hardiyono, Satmowi, dan banyak lagi. Terlalu banyak para ilustrator yang sesungguhnya tercerabut dari bumi dan kepribadian sendiri. Proporsi dan adat kebiasaan barat untuk manusia Indonesia adalah watak terburuk dari ilustrasi yang tercerabut dari bumi Indonesia.

\*  
EMPAT POP AMERIKA ialah Rosenquist, Lichtenstein,

Oldenburg dan Warhol. Pameran lukisannya (kesemuanya printing) dipamerkan awal Agustus ini di Galeri Baru TIM Jakarta, sesudah dipamerkan di Yogyakarta sebelumnya. Mungkin terdapat keistimewaan dalam prosedur teknis, namun tidak dalam ujud karya. Hampir keseluruhannya nampak hambar2 saja, cilakanya terpanjang dalam ruang yang cukup luas. Hal ini terjadi karena agaknya mereka ingin tidak terlalu banyak campur tangan terhadap subyek yang mereka angkat dari lingkungan se-hari2. Yang sangat akrab, sangat populer, sehingga semua orang saja yang sadar akan lingkungan sudah mencerap dalam keseharian dan fungsi gunanya. Mungkin untuk orang barat pada umumnya, atau orang Amerika yang suka hidup bersigegas, kurang memperhatikan gejala lingkungan sebelumnya selain kegunaannya; tetapi untuk orang Indonesia yang biasa hidup santai, semua saja dalam lingkungannya dengan tuntas teramati. Itulah sebabnya jika subyek matter hanya diangkat begitu saja dengan amat sedikit pengolahan dari lingkungan, tidak menarik orang Indonesia lagi. Tidak ada kata lain jadinya yang lebih tepat selain hambar itulah. Bahwa si pengamat orang Indonesia memang harus secara obyektif diterangkan untuk lebih mensahkan lagi bahwa bagaimanapun pengamatan dan evaluasi karya seni itu tidak pernah luput dari subyektivitas. Karena subyektivitas itulah maka sesungguhnya ia menjadi obyektif.

Barangkali benar, dengan metode identifikasi; dengan mencoba menyelami karya secara orang Amerika dengan konsepsi dan cara hidupnya, terdapat kesan lain. Biarlah kali ini tidak penulis lakukan. Keragaman pendapat memang lebih penting, dari pada menurut saja orang lain menilai.

\*  
NASYAH JAMIN yang tinggal di Yogyakarta dan amat jarang mengadakan pameran, kali ini secara seperti dipaksa menyelenggarakan pameran. Pameran dilangsungkan di Galeri Bawah TIM Jakarta untuk enam hari. Dari tanggal 1 hingga 6 Agustus. Masih seperti dulu, motif yang diangkat kehidupan rakyat desa daerahnya, Yogyakarta. Perempuan pedagang kecil menyeberang kali, menuai padi, lewat di jalan desa,

di pantai Parangtritis, dan sedikit ada penari dan perahu. Suasana yang lembut dan empuk menjadi ciri khasnya dengan warna yang kepacatan. Memang unik, hanya sayangnya Nasyah sudah tidak mungkin beranjak jauh dari yang dulu. Ada satudua menunjukkan perubahan, terdapat bidang yang lebih luas dengan beberapa perempuan di tengah bidang yang luas. Bentuk yang lahir dari padanya lebih esensial. Jika eksperimen yang sedemikian bisa lebih berkembang lagi, artinya mendapat cukup waktu pengolahannya, mungkin ia bisa beranjak dari yang begituan melulu. Demikianlah beberapa percobaan yang bersifat kaligrafis bisa dilanjutkan. Siapa tahu akan mendapatkan kemungkinan kreatif yang lebih jauh lagi.

Nasyah Jamin kelahiran Sumatera tahun 1924. Pergi ke Jawa bersama Sam Suharto, dan Daud Yusuf, untuk belajar kepada Sujoyono dan Affandi di SIM. Ia bergerak dan barangkali lebih sukses di bidang sastra. Beberapa kali mendapat penghargaan seperti umpamanya dari BMKN dan bahkan dari Pemerintah.



Lukisan "Panen" karya Nasyah Jamin.

